

# **PENERAPAN ORNAMEN BATAK TOBA DENGAN TEKNIK KOLASE PADA KERAJINAN POT BUNGA SEBAGAI ELEMEN INTERIOR**

Mesra  
Heri Soeprayogi  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan suatu metode penyajian revitalisasi ornamen tradisional Batak Toba, yang sudah mulai punah. Sejalan dengan revitalisasi itu juga diharapkan muncul produk baru kreatif yang berciri budaya lokal. Biasanya kerajinan tradisional diterapkan pada dinding bangunan dengan teknik ukir, tetapi sekarang jarang sekali diterapkan. Ornamen berfungsi sebagai hiasan, mempunyai makna filosofis dan nasehat bagi masyarakat. Namun generasi muda banyak yang tidak memahami makna dari ornamen tradisional tersebut.

Langkah pengembangan yang diambil dalam penelitian ini adalah menerapkan ornamen tradisional Batak Toba pada produk kerajinan pot bunga, sebagai wadah pemajangan menjadi elemen interior. Keunikan penerapan ornamen adalah dengan teknik kolase sebagai bentuk karya seni. Alasannya adalah pot bunga sebagai elemen interior banyak mendapat perhatian bagi masyarakat. Masyarakat dapat menikmati keindahan bunga, sekaligus mengamati ornamen yang menghiasi pot bunga tersebut. Pada ornamen tersebut dituliskan nama motif dan daerah asalnya, sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk lebih mengenalnya kembali.

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah prototype kerajinan pot bunga sebagai wadah pemajangan, yang dihiasi ornamen Batak Toba dengan teknik kolase. Proses pengembangan banyak menemui kesulitan sejak dari pemilihan bahan, proses pengolahan, dan finishing. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara uji coba beberapa jenis bahan dan menemukan teknis yang efisien.

Hasil penelitian menunjukkan metode revitalisasi ornamen tradisional Batak Toba pada pot bunga sebagai elemen interior, dapat memotivasi masyarakat untuk mengetahui kembali tentang ornamen tersebut. Keunikan penerapan ornamen dengan teknik kolase dapat menambah keindahan pot bunga sekaligus keindahan interior.

Disarankan kepada masyarakat Sumatera Utara untuk mempelajari kembali nilai-nilai tradisional budaya daerah Batak Toba agar tidak punah, kemudian menciptakan produk kerajinan yang menjadikan ornamen tradisional sebagai hiasannya.

**Kata Kunci** : revitalisasi, ornamen tradisional, kolase, interior.

## **LATAR BELAKANG**

Ornamen tradisional umumnya diterapkan pada dinding bangunan rumah, kantor, dan balai adat. Penerapannya dengan teknik pahat atau ukiran pada material kayu dinding bangunan. Selain itu juga diterapkan pada pakaian-pakaian adat kelompok etnis dengan teknik tenun dan batik. Ornamen tersebut berfungsi sebagai hiasan, dan berisikan makna-makna nasehat, serta kekuatan magis berdasarkan kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Ornamen tradisional mempunyai bentuk-bentuk yang sudah pakem, warna, dan tempat-tempat penerapannya.

Seiring dengan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu juga dengan seni, maka ornamen tradisional mulai digantikan oleh ornamen-ornamen baru yang tidak memiliki pakem lagi. Perubahan bahan bangunan dari kayu menjadi semen, juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan ornamen pada dinding bangunan. Seni membutuhkan kebaruan, maka bentuk-bentuk lama mulai ditinggalkan. Warna-warna tradisional yang dulunya memiliki nilai filosofis, kini digantikan oleh warna-warna yang indah dipandang namun tidak memiliki nilai filosofis lagi. Nilai-nilai magis dari ornamen tradisional juga mulai dilupakan banyak orang, berubah menjadi nilai profan.

Pengenalan ornamen tradisional kepada generasi muda tidak begitu mendapat perhatian bagi kalangan masyarakat. Seyogyanya ornamen-ornamen tradisional itu dapat terus disosialisasikan kepada generasi muda melalui dunia pendidikan. Alangkah lebih baiknya setiap daerah memasukkannya menjadi salah satu mata pelajaran yang bermuatan budaya lokal (*local genius*).

Upaya merevitalisasi bentuk-bentuk ornamen tradisional supaya tidak punah, dapat dilakukan dengan penerapan bentuk tersebut pada benda-benda yang biasa diamati sehari-hari, seperti pakaian, perabotan, benda-benda cinderamata, dan elemen interior. Ornamen tradisional itu mungkin mengalami sedikit modifikasi pada teknik penerapan dan warnanya. Namun bentuk dasar dari ornamen itu masih dapat dipertahankan.

Pada kesempatan ini peneliti menggagas penerapan ornamen tradisional pada pot bunga sebagai elemen interior. Penerapan ornamen pada pot bunga, bertujuan dapat menjadi hiasan, di samping keindahan bunga itu sendiri. Ornamen tradisional tersebut akan menjadi perhatian oleh pengunjung dan mungkin mencari informasi atau mempelajarinya kembali, sehingga revitalisasi ornamen tradisional dapat terlaksana.

Dewasa ini pot bunga banyak dibuat dari bahan plastik yang mirip dengan ember. Secara praktis dari pot bunga itu adalah harganya murah dan sangat ringan, sehingga mudah dipindah-pindahkan. Namun kelemahannya juga ada, yaitu bentuknya yang sangat sederhana, terlihat tidak menarik jika dijadikan elemen interior.

Ada dua metode untuk memperindah pot bunga sebagai elemen interior. Pertama, pot bunga yang berfungsi sebagai wadah tanam itu, langsung diberi hiasan pada bagian luarnya. Kedua, adalah pot bunga sebagai wadah tanam itu, dimasukkan lagi ke dalam pot bunga baru sebagai wadah pemajangan yang diberi ornamen sehingga terlihat cantik. Artinya pot bunga plastik tersebut akan tertutupi oleh pot bunga sebagai wadah pemajangan tadi.

Dalam penelitian ini akan dibuat suatu prototype pot bunga sebagai wadah pemajangan, sekaligus menjadi elemen interior pada bangunan-bangunan hotel, instansi pemerintahan, perkantoran, dan rumah-rumah penduduk. Ornamen Batak Toba akan diaplikasikan pada sisi luar pot bunga sebagai wadah pemajangan tersebut dengan teknik kolase. Jadi ada dua misi sekaligus yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu pelestarian ornamen tradisional, dan penciptaan produk baru yaitu pot bunga sebagai wadah pemajangan yang bercirikan budaya lokal (*local genius*).

Diharapkan pada masa yang akan datang produk ini akan menjadi kecintaan masyarakat dalam mendekor ruangan hotel, instansi pemerintahan, perkantoran, dan rumah-rumah penduduk. Melalui cara ini sosialisasi ornamen Batak Toba akan dapat disebarluaskan, dan produk tersebut akan menjadi daya tarik wisatawan karena memiliki ciri lokal (*local genius*) Sumatera Utara.

### **Identifikasi masalah**

Ornamen tradisional sudah mulai ditinggalkan masyarakat, karena kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan

tentang ornamen tradisional seharusnya dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah formal sebagai muatan lokal. Kesulitan untuk menerapkan ornamen pada dinding bangunan karena terjadi perubahan bahan kayu menjadi bahan semen. Ornamen tradisional yang mulai punah, seharusnya dilakukan revitalisasi. Revitalisasi semestinya yang menarik dan mendorong masyarakat untuk mempelajarinya kembali. Revitalisasi seharusnya juga mendorong terciptanya produk baru yang unik dengan mengangkat nilai budaya lokal.

## **PEMBATASAN MASALAH**

Penelitian ini dibatasi pada upaya revitalisasi ornamen tradisional Batak Toba, pada pot bunga sebagai elemen interior secara unik dengan teknik kolase.

## **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana potensi revitalisasi ornamen tradisional Batak Toba melalui pengaplikasiannya dengan teknik kolase pada pot bunga wadah pemajangan sebagai elemen interior ?
2. Bagaimana keindahan pot bunga wadah pemajangan yang telah dihiasi ornamen Batak Toba dengan teknik kolase ?
3. Bagaimana peluang pengembangan usaha kerajinan pot bunga wadah pemajangan, yang bercirikan budaya lokal dengan dengan teknik kolase ?

## **TUJUAN PENELITIAN**

1. Menghasilkan suatu metode penyajian revitalisasi ornamen tradisional Batak Toba dengan teknik kolase
2. Menghasilkan suatu prototype pengembangan produk seni kerajinan kreatif dalam bentuk pot bunga sebagai wadah pemajangan menjadi elemen interior
3. Menciptakan suatu peluang usaha kerajinan kreatif yang mampu bersaing di pasaran dan memiliki ciri budaya lokal (local genius)

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Ornamen Tradisional**

Pengertian umum dari ornamen adalah hiasan yang diterapkan pada benda-benda fungsional seperti dinding bangunan, benda-benda perabotan, pakaian dan lain-lain. Ornamen dapat berupa sekumpulan motif-motif yang dipadukan dalam suatu kesatuan menjadi hiasan. Menurut Gustami (1980:4) menjelaskan:

“Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau disengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping tugasnya yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi material/finansialnya. Di samping itu di dalam ornamen yang sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (pandangan hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenal oleh sesuatu ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula”.

Gustami menambahkan bahwa keberadaan ornamen merupakan pemuas rasa keindahan manusia di masa sekarang maupun akan datang. Sementara itu Sudarjo (1989:118) mengemukakan bahwa mulai dari zaman prasejarah di Indonesia, hingga dewasa ini keberadaan ornamen tradisional selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Penerapan ornamen dapat dilakukan dengan teknik pahat/ukiran, gambar/lukis, tenun/cap, dan sebagainya. Tujuan utamanya adalah memberi nilai keindahan, dan tujuan lainnya yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasehat, serta memiliki nilai-nilai kekuatan magis.

Ornamen tradisional merupakan bentuk hiasan yang memiliki kriteria-kriteria tertentu atau ketentuan khusus, baik dari segi bentuk, warna, tempat peletakkannya, serta makna atau pesan-pesan apa yang disampaikan. Ketentuan khusus tersebut merupakan hasil kesepakatan dari sekelompok orang yang hidup bersama atau masyarakat etnis tertentu. Sirait (1980:7) menjelaskan, "Ornamen ialah hiasan yang berbentuk pola dan mempunyai nilai kebudayaan". Yang dimaksud dengan nilai kebudayaan adalah adanya pesan-pesan moral disampaikan melalui ornamen tersebut. Kemudian juga ada nilai-nilai religius yang dikandungnya berdasarkan kepercayaan masyarakat etnis pendukungnya. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa tinjauan terhadap ornamen tradisional yang terdapat di Sumatera Utara secara umum dapat dilihat berdasarkan bentuk gambar, yang berupa bentuk manusia, bentuk hewan, bentuk raksasa, bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk geometris, dan bentuk alam atau kosmos.

### **Revitalisasi Ornamen Tradisional**

Pentingnya revitalisasi ornamen tradisional adalah karena sudah sangat sedikit bentuk-bentuk ornamen itu yang diterapkan oleh masyarakat, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna-makna dan pesan yang disampaikan, dan kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari kembali sejarah ornamen tradisional tersebut. Ornamen tradisional merupakan kekayaan budaya bangsa kita, secara turun temurun dari nenek moyang, dianggap dapat mempersatukan rakyat yang majemuk. Kekayaan budaya bangsa yang demikian diberi julukan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan).

Kebudayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak sekali kelompok masyarakat etnis, menjadi kekayaan Indonesia yang memberi kegairahan hidup bersama. Oleh sebab itu nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tradisi perlu terus dipertahankan. Variasi bentuk-bentuk ornamen tradisional antar daerah diseluruh tanah air, menjadi daya tarik dari masing-masing kelompok masyarakat etnis untuk saling mengunjungi dan bersilaturahmi. Adanya tata nilai yang terkandung dalam ornamen tradisional membuat orang lebih beradab dalam berperilaku. Ketika berkunjung ke tempat orang lain, ada tatakrama yang harus dijunjung tinggi pada tempat tersebut. Hal inilah yang menjadikan masyarakat hidup dalam perilaku yang sopan-santun, saling menghormati dan menghargai.

### **Aplikasi Ornamen Tradisional**

Banyak sekali media yang dapat dijadikan tempat penerapan ornamen tradisional, seperti pada dinding-dinding bangunan, tangga-tangga bangunan dari kayu, perabotan rumah seperti meja, kursi, lemari, dan tempat tidur, pada gagang pisau, parang, tongkat, pot bunga, kap lampu, hiasan dinding, pakaian, alat transportasi, dll. Pemilihan pada media mana akan diterapkan ornamen tersebut, didasari oleh pakem-pakem yang disepakati dalam kelompok etnis tertentu.

Namun demikian, perkembangan hidup masyarakat yang senantiasa membawa pembaruan dan perubahan, maka ketaatan dalam memberlakukan pakem-pakem itu juga mengalami degradasi. Penerapan ornamen tradisional sudah mengalami perubahan pula dan memberi corak-corak baru, baik dari segi bentuk, warna, dan makna yang dibawanya. Upaya menerapkan ornamen tradisional pada benda-benda interior bangunan merupakan bentuk

pembaruan sebagai hiasan. Hal ini menunjukkan perubahan yang signifikan dari semula sebagai penyampaian pesan-pesan nilai tata krama hidup bermasyarakat, menjadi semata-mata sebagai media hiasan untuk memperindah ruangan.

Bagi kalangan yang peduli atau pemerhati terhadap pelestarian budaya nilai-nilai tradisional, hal ini dapat menjadi wadah sosialisasi ulang kepada masyarakat, dengan metode yang terbaru pula. Mungkin pada ornamen tradisional yang diterapkan itu dapat dituliskan sedikit informasi tentang nama ornamen tersebut, dan berasal dari etnis mana ?. Masyarakat akan membacanya dan dapat menambah pengetahuannya terhadap produk kebudayaan tersebut.

Pemilihan media pot bunga sebagai wadah untuk mengaplikasikan ornamen tradisional, dipandang sebagai sebuah pikiran yang cemerlang, karena bunga senantiasa dipakai sebagai salah satu elemen interior. Pot bunga layaknya disesuaikan dengan tempat dimana akan diletakkan dan jenis bunga apa yang akan ditanam. Pot bunga sebagai dekorasi interior harus tampil cantik, indah dipandang, dan berkesan mewah. Keindahan bunga akan menjadi sepadan dengan keindahan pot bunganya bagi para pelaku desain interior. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan bagaimana bentuk pot bunga yang akan diciptakan, dan bagaimana teknis mengaplikasikan ornamen pada pot bunga tersebut.

### **Kerajinan Pot Bunga**

Kerajinan pot bunga sangat banyak dibutuhkan masyarakat, karena fungsinya yang praktis sebagai wadah media tanam. Orang yang tidak mempunyai lahan untuk bercocok tanam dapat memanfaatkan pot bunga sebagai wadah bercocok tanam. Bukan saja bunga, yang ditanam pada pot bunga, melainkan tanaman buah-buahan, rempah-rempah, sayur-mayur, dan tanaman obat-obatan. Jadi istilah pot bunga hanya meminjam nama, karena tidak ada disebut istilah lain seperti pot buah, pot cabe, pot mangga, dll.

Seiring dengan banyaknya kebutuhan terhadap pot bunga itu maka muncullah berbagai bentuk pot bunga sebagai hasil kreativitas pengrajin. Selain dari bentuk pot bunga yang bervariasi, penggunaan bahan untuk pembuatan pot bunga juga beragam-ragam. Ada dengan bahan semen, tanah liat, porselen, kayu, bambu, bekas drum, dan plastik.

Pot bunga plastik memiliki berbagai kepraktisan sehingga lebih banyak diminati konsumen. Kepraktisan itu antara lain kuat (tidak mudah pecah), tahan (tidak mudah lapuk), ringan (gampang dipindah-pindahkan), dan harganya murah. Kelemahan dari pot bunga plastik adalah bentuknya yang sederhana sekali dan harganya murah, sehingga dianggap tidak cocok kalau dipajang pada tempat-tempat yang mewah. Oleh sebab itu orang berupaya menutupi kelemahan itu dengan cara membungkusnya menggunakan wadah lain. Wadah lain itu berfungsi sebagai tempat pemajangan saja. Dalam hal ini disebut pot bunga sebagai wadah pemajangan.

### **Pot Bunga Sebagai Wadah Pemajangan**

Pot bunga sebagai wadah pemajangan adalah pot bunga khusus di luar pot bunga sebagai wadah tanam. Pot bunga sebagai wadah tanam adalah tempat menyimpan tanah humus yang siap untuk ditanami bunga. Oleh sebab itu pot bunga sebagai wadah pemajangan berbeda karakteristiknya dengan pot bunga sebagai wadah tanam. Jika pot bunga sebagai wadah tanam harus tahan air, tidak mudah lapuk, dan memiliki saluran pembuangan air yang berlebih, maka pot bunga sebagai wadah pemajangan tidak perlu tahan air, dan tidak memiliki saluran air. Pot bunga sebagai wadah pemajangan justru harus memiliki tempat penampung air yang berlebih dari pot bunga sebagai wadah tanam.

Pot bunga sebagai wadah pemajangan dirancang untuk memberi keindahan pada ruang interior, maka bentuk pot dan dekorasinya menjadi prioritas. Bahan untuk pembuatan pot dapat berupa kayu, maupun logam. Bentuk pot bunga sebagai wadah pemajangan yang

akan dihasilkan tentu disesuaikan ukurannya dengan pot bunga sebagai wadah tanam yang akan dimasukkan. Secara praktis bentuk yang mudah dibuat adalah bentuk segi empat, dan segi enam. Selain itu pot bunga sebagai wadah pemajangan juga dapat diberi roda, sehingga memudahkan dalam memindah-mindahkannya.

Keuntungan dari penggunaan pot bunga sebagai wadah pemajangan adalah : memberi keindahan pada ruang interior, dan menambah nilai keindahan penampilan bunga itu sendiri. Dengan demikian pot bunga sebagai wadah tanam tidak perlu lagi diberi dekorasi, cukup menggunakan bahan yang murah seperti plastik atau tanah liat. Bahkan bunga yang masih dalam plastik pembibitan pun sudah dapat dimasukkan pada pot bunga sebagai wadah pemajangan.

### **Tenik Memberi Dekorasi pada Pot Bunga**

Berbagai cara yang dilakukan orang dalam membuat dekorasi pot bunga antara lain : digambar/ lukis, pahat/ukir, cetak/casting, tempel/mozaik/kolase. Pada umumnya pot bunga yang diberi dekorasi adalah pot bunga sebagai wadah tanam, karena jarang sekali orang menyediakan pot bunga yang hanya sebagai wadah pemajangan.

Dekorasi gambar atau lukis pada pot bunga sudah umum dilakukan orang karena lebih mudah dan praktis caranya. Namun terkesan murahan ketika dipajangkan sebagai elemen interior. Kemudian dekorasi yang diaplikasikan dengan teknik pahat atau ukir lebih sulit pengerjaannya. Biasanya aplikasi seperti itu pada bahan tanah liat, ketika masih belum keras. Kelemahannya dekorasi ini sering menjadi kotor ketika penyiraman tanaman, air dan tanahnya bisa meleleh pada dekorasi tersebut. Dekorasi teknik cetak /casting dilakukan pada tahap awal pembentukan pot itu sendiri, dimana dibuatkan cetakan dari tanah liat atau bahan logam yang diberi dekorasi relief. Umumnya pot bunga cetak tersebut terbuat dari bahan semen dan pasir. Dekorasi yang diaplikasikan dengan teknik tempel umumnya juga pot bunga yang berbahan semen, ketika masih basah sisi luarnya diberi tempelan-tempelan seperti pecahan kaca, pedahan keramik lantai, dan butiran-butiran krikil.

Pemberian dekorasi pada pot bunga sebagai wadah pemajangan lebih memungkinkan banyak alternatif, karena pot bunga tersebut tidak langsung berhubungan dengan tanah dan bunga yang ditanam. Memberi tempelan dengan benda-benda alami pada sisi luar pot bunga akan memberikan kesan yang artistik dan mewah. Tempelan tersebut dapat dilakukan dengan teknik kolase, teknik mozaik, dan teknik montase. Kolase adalah dekorasi atau hiasan yang dibuat dengan menempelkan berbagai jenis benda-benda kecil, atau potongan-potongan benda dari bahan berbeda-beda, ke atas permukaan dua dimensi, kemudian membentuk suatu motif atau gambar. Mozaik adalah dekorasi atau hiasan yang dibentuk dengan teknik menempelkan benda-benda kecil atau potongan-potongan benda yang sama jenisnya, pada suatu bidang dua dimensi, kemudian menghasilkan suatu motif atau gambar. Cara yang mudah dilakukan adalah dengan mensket motif terlebih dahulu, baru kemudian ditempelkan benda-benda kecil mengikuti pola sket yang sudah ada tersebut. Sedangkan montase adalah dekorasi atau hiasan yang dibentuk dengan teknik menempelkan potongan-potongan motif atau gambar yang sudah dikenali, seperti bentuk bunga, kupu-kupu, ikan hias, daun, rumah, mobil, manusia, bulan, bintang, dll yang diambil dari majalah, koran, motif pada kain, kemudian disusun menjadi sebuah ilustrasi cerita baru.

Beberapa pendapat para ahli menjelaskan tentang kolase sebagai berikut : kolase adalah menghias model benda dengan teknik menempel. Bahan-bahan untuk menempel berasal dari alam misalnya biji-bijian, kerang, dan ranting kering. Sedangkan bahan buatan misalnya kain perca, gabus, sedotan plastik, dan batang korek api". (Murtono dkk, 2010:75).

Sukimin (2008:14) menambahkan : "Kolase adalah teknik membuat karya dengan cara menempel kertas atau benda warna lainnya dengan menggabungkannya menggunakan sapuan kuas/cat pada lukisan". Pendapat lain mengemukakan bahwa kolase adalah komposisi

yang artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan bermacam-macam. Selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain sehingga dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.

“Kolase berasal dari bahasa Prancis *coller* artinya melukis dengan cara merekat atau menempel. Kolase bisa dibuat dari kertas, daun pelepah, serutan kayu atau kain perca”. (Solich dkk,2007:38). Yang menciptakan istilah ini adalah **Pablo Picasso** dan **Georges Braque** pada awal Abad 20 dimana kolase jadi bagian penting dari seni modern atau *modern art*. Georges Braque yang profesinya adalah pelukis dan pematung bersama Picasso mengembangkan gaya melukis yang dikenal dengan kubisme.

.Berdasarkan defenisi-defenisi di atas, dapat disimpulkan kolase adalah seni rupa dua dimensi yang termasuk dalam kategori seni lukis. Yaitu melukis dengan cara menempel dengan bahan seperti kertas, serbuk kayu, dll yang ditempel pada bidang kertas atau kanvas.

Kolase menjadi media yang digemari kalangan seniman disebabkan keunikan tampilannya yang menuntut kreativitas tinggi. Pelukis Pablo Picasso, Georges Braque dan Max Ernst terkenal dengan karya lukis memakai teknik kolase kertas, kain dan berbagai objek lainnya.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena penelitian ini dilaksanakan oleh tim KDBK kerajinan yang bertugas di Jurusan Seni Rupa. Beberapa mahasiswa yang dilibatkan sebagai pelaksana di lapangan semuanya mahasiswa Seni Rupa.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini diterapkan pada KDBK Kerajinan tahun Ajaran 2018/2019. Pengembangan produk kerajinan kreatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Merupakan salah satu upaya revitalisasi ornamen tradisional Batak Toba melalui media elemen interior. Ekperimen prototype pot bunga sebagai wadah pemajangan sebanyak lima variasi dekorasi ornamen tradisional Batak Toba dengan teknik kolase.

### Model Pengembangan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Developement*) oleh org and Gall (1983) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan dilakukan terhadap pot bunga sebagai media pemajangan sebagai elemen interior.

Menurut Gay (1990) Penelitian Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori.

Seals dan Richey (1994) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah” selain ketiga kriteria tersebut.

Penelitian pengembangan dilaksanakan dengan strategi dan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengkajian awal (*define*), (2) perancangan (*design*), (3) *realisasi (konstruksi)*, (4) Pengujian, Evaluasi, dan (5) Revisi

### Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah :

- (1) Lembar pengamatan terhadap produk prototype pot bunga dengan dekorasi ornamen Batak Toba menjadi elemen interior.
- (2) Wawancara dan diskusi terhadap efektivitas produk prototype pot bunga dan aspek-aspek keindahan yang diinginkan
- (3) Dokumentasi prototype produk dalam bentuk foto

Diskusi merupakan sarana kritik dan saran untuk mencapai hasil maksimal pada produk prototype pot bunga sebagai wadah pemajangan, yang menjadi elemen interior.

### Teknik Analisis Data

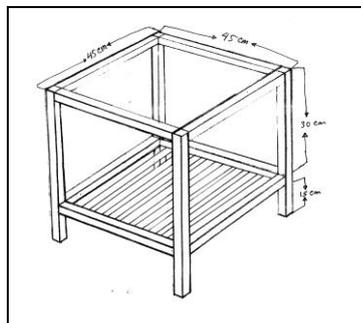
Data hasil eksperimen pembuatan prototype pot bunga sebagai wadah pemajangan ditelaah secara bersama-sama tim peneliti dan diujicobakan pemakaiannya pada beberapa tempat. Pengumpulan data mengenai respon masyarakat terhadap produk melalui daftar wawancara, dilanjutkan dengan analisis hasil wawancara, dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Proses penelitian mengikuti beberapa tahapan yaitu : persiapan desain pot bunga sebagai media pemajangan, pembuatan kerangka (besi) pot bunga dengan melibatkan jasa las besi, pemasangan tutup sisi pot bunga (material triplek 6 mm), perancangan desain ornamen Batak Toba pada kertas kalkir dan kertas gambar, pewarnaan desain dengan cat acrylic, pemindahan desain pada tirplek, pembentukan motif pada material kolase, penempelan motif pada sisi pot bunga, dan finishing. Selanjutnya dapat dijelaskan rincian masing-masing tahapan sebagai berikut :

### Desain Pot Bunga

Pot bunga yang dirancang sebagai wadah pemajangan menggunakan material besi, maka melibatkan tukang las. Desain konstruksi besi sebagai berikut :



Pada tahap pekerjaan tukang las ternyata dijumpai permasalahan, yaitu ukuran diameter besi belum menjadi pertimbangan ketika membuat desain, setelah dibuat satu konstruksi dan dicoba masukkan pot bunga sebagai wadah tanam, ternyata sempit. Solusi yang diambil adalah konstruksi dirubah mengikuti besarnya pot wadah tanam yang akan dimasukkan. Dengan demikian terjadi penambahan lebar dari ukuran semula (45 cm) menjadi 50,5 cm.

### **Tutup Sisi Pot Bunga**

Pembuatan tutup sisi pot bunga menggunakan material triplek, dengan alasan memudahkan dalam menempelkan kolase sebagai dekorasinya. Triplek diukur selebar masing-masing sisi konstruksi, dan dipotong satu persatu. Kemudian dipasangkan pada konstruksi dengan teknik baut.

Permasalahan yang dihadapi pada tahap ini, ternyata ukuran sisi-sisi konstruksi tidak persis sama, ada yang lebih lebar 1 – 2 mm. Akibatnya pemotongan triplek tidak bisa mengulangi satu ukuran yang sama untuk sisi-sisi konstruksi itu.

Pemotongan triplek juga menghadapi permasalahan, yaitu pada sisi bekas potongan gergaji terjadi serpihan, sehingga tidak rapi. Kemudian masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan gerinda untuk memotong triplek. Bekas potongannya tidak menimbulkan serpihan, dan sisi-sisinya rapi.

### **Pemasangan Triplek Pada Konstruksi Besi**

Pemasangan triplek pada konstruksi besi menggunakan baut. Setiap sisi konstruksi besi dibor sebanyak 12 titik dengan diameter 0,5 cm, begitu juga triplek yang akan dipasangkan juga dibor. Kendala yang dijumpai pada tahap ini adalah ketika titik bor triplek dan titik bor besi tidak presisi. Solusi dalam menyelesaikan masalah ini adalah dengan pengeboran ulang.



### **Perancangan Desain Ornamen**

Desain ornamen Batak Toba dipilih dari beberapa bentuk yang tersaji pada buku Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara (Sirait : 2000). Desain dipilih dengan pertimbangan pertimbangan bentuknya yang menarik dan diperkirakan mudah diolah menjadi kolase. Desain dibuat pada kertas karton putih dan pada kertas kalkir. Desain pada karton putih langsung diwarnai sesuai dengan ornamen tradisional Batak Toba, dan desain pada kertas kalkir hanya berupa garis dengan tujuan menjadi pola ketika memindahkan ke triplek.

Permasalahan yang dihadapi adalah bentuk motif Batak Toba banyak yang berupa garis-garis halus seperti kontur, sehingga diperkirakan sulit dibuat teknik kolase. Bentuk pola desain ada yang bujur sangkar, sementara triplek tempat pengaplikasiannya persegi panjang. Solusi yang diambil adalah melakukan penambahan motif lain di sampingnya.

### **Pemindahan Desain ke Atas Triplek.**

Pemindahan desain ke atas triplek dengan cara menjiplak desain yang ada pada kertas kalkir dengan menggunakan kertas karbon.

### **Pemotongan Bahan Kolase**

Bahan untuk kolase menggunakan lembaran kulit sintetis yang biasa dipakai dalam pembuatan tas. Bahan ini cukup mudah dipotong dengan menggunakan gunting pemotong kertas. Pola-pola motif yang akan dipotong terlebih dahulu dijiplak dari desain yang ada pada kertas kalkir ke atas permukaan kulit sintetis. Kemudian baru dipotong satu-persatu bagian motif yang akan diambil.

### **Penempelan Kolase**

Penempelan kolase pada triplek menggunakan bahan lem glue gun (lem tembak), karena lebih cepat merekat, kuat, dan cepat kering. Pada tahap ini ada ditemui permasalahan kerapian tempelan. Penempelan langsung potongan kolase pada triplek ternyata tidak bisa rapi, sehingga ada bagian triplek yang masih terlihat. Selain itu jika menggunakan sedikit lem maka kurang lengket, tetapi jika digunakan banyak lem menimbulkan tumpukan lem pada sisi-sisi motif sehingga terlihat kurang rapi. Ada beberapa potongan pola-pola kolase yang tidak presisi. Solusi yang diambil adalah triplek dilapisi dengan kulit sentetis berwarna hitam, sebagai dasar penempelan kolase. Akibatnya motif yang sudah dipindah ke triplek tidak jadi dipakai. Pola motif yang tidak pas ukurannya diganti kembali yang baru.

### **Finishing Kolase**

Pada tahap ini dilakukan pengecekan kekuatan lengket kolase pada alas. Ternyata ada pada bagian-bagian yang tidak kuat lemnya, maka perlu dilemkan kembali. Namun ada juga kendalanya yaitu lem yang lama masih lengket di situ, ketika ditambah lem baru menjadi tumpukan, sehingga kurang indah. Hasil akhir yang diperoleh dapat dilihat pada gambar berikut :



### **PEMBAHASAN**

Upaya eksperimen dalam pengembangan revitalisasi ornamen tradisional Batak Toba pada pot bunga sebagai elemen interior dengan teknik kolase, menemukan berbagai kesulitan. Meskipun demikian dapat diupayakan membuat solusi dengan berdiskusi sesama anggota peneliti dan mencobakan beberapa cara yang dianggap efektif.

### **KESIMPULAN**

Revitalisasi ornamen tradisional Batak Toba dengan cara menerapkannya pada kerajinan pot bunga sebagai elemen interior, dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengenal kembali budaya daerah yang sudah hampir punah. Pot bunga yang dihiasi ornamen Batak Toba dengan teknik kolase terlihat indah dan seligus menambah keindahan interior.

Kerajinan pot bunga dengan dekorasi ornamen tradisional Batak Toba dapat dijadikan peluang usaha baru yang inovatif.

### **SARAN-SARAN**

Disaranka kepada generasi muda Sumatera Utara, untuk mempelajari kembali nilai-nilai budaya tradisional daerah setempat sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. Diharapkan pemerintah daerah Sumatera Utara dapat memasukkan pelajaran tentang ornamen tradisional daerah setempat, pada kurikulum sekolah dasar dan menengah sebagai muatan lokal. Disarankan kepada pengerajin yang ada di Sumatera Utara untuk menciptakan produk inovatif yang memasukkan nilai-nilai budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W,Sukimin dan Edy Sutandur.2008.*Terampil Berkarya Seni Rupa 1*.Solo:Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gall and Borg (1983). *Educational Research, An Introduction*.New York and London.Longman Inc.
- Gustami, SP. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta : STSRI "ASRI"
- Murtono, Sri., dan Suherjanto, Indra. 2014. *Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Sirait Baginda.1980. *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*, Medan: IKIP Medan.
- Solichah, Silviana dan Ayusari.2017.*Keterampilan Kolase*. Jogjakarta: Indopublikia.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang : Dahara Prize.
- Sekilas Tentang Penulis*** : Drs, Mesra, M.Sn. dan Drs. Heri Soeprayogi, M. Si. adalah dosen pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.